

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan sebutan untuk orang yang berperan sebagai pengajar dan pendidik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Guru memiliki tugas untuk mengajarkan kepada peserta didik ilmu dan pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Dalam UU No. 14 tahun 2005, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut, guru bisa menjadi faktor penentu keberhasilan dari pendidikan dan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru adalah salah satu orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar di kelas. Karena menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan, guru menjadi fokus ketika ada inovasi pada pendidikan baik secara kurikulum maupun peningkatan sumber daya manusia (Shabir, 2015).

Sebagai salah satu faktor keberhasilan, peran guru dalam pendidikan menjadi cukup penting dan kebutuhan akan guru pun meningkat. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Syakur, 2019) kebutuhan guru di Indonesia mencapai 2.1 juta orang, 1.3 juta kuota tersebut sudah terpenuhi dengan guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan adanya guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K), sedangkan sisanya coba dipenuhi oleh pemerintah dengan guru honorer. Namun pada tahun 2019, sebanyak 52 ribu guru berstatus PNS akan pensiun dan meningkatkan jumlah kebutuhan guru di Indonesia. (Syakur, 2019)

Keberadaan guru berstatus honorer dalam memenuhi kebutuhan guru di Indonesia menurut Fadli Zon (Syakur, 2019) bukan sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada, tetapi menimbulkan masalah baru. Menurutnya, hal ini berdasarkan kesejahteraan guru honorer yang masih jauh dari layak dibandingkan dengan guru PNS atau P3K. Salah satu contohnya adalah perbedaan gaji antara guru PNS dan guru honorer yang disampaikan oleh Ketua PB PGRI, Didi Suprijadi (Deny, 2018). Sebagai gambaran, Didi menyampaikan kalau guru PNS di DKI Jakarta bisa mendapatkan Rp 15 juta per bulan yang mencakup gaji pokok, dana sertifikasi, dan tunjangan kinerja daerah (TKD). Hal ini jauh berbeda dengan yang didapatkan guru honorer per bulan. Guru honorer menerima gaji rata-rata Rp 500 ribu per bulan (Deny, 2018).

Gaji atau upah yang diterima oleh guru mungkin bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan guru. Seligman (2011) menyebutkan ada lima pilar yang dapat mempengaruhi kesejahteraan yaitu *Positive emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishment* atau *Achievement* atau yang biasa disingkat dengan PERMA. Selain lima faktor yang dikemukakan oleh Seligman, Maulia dkk (2018) menemukan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan menurut guru yaitu perasaan bahagia dalam menjalankan perannya. Perasaan tersebut membuat mereka mampu mengarah pada pencapaian yang lebih baik yang muncul dari rasa dicintai, dihargai, dan rasa syukur yang membuat guru merasa tercukupi.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wright dan Bonnet (dalam Sulistyowati dan Muazansyah, 2018) yaitu seseorang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan yang cukup ketika ia menikmati pekerjaannya dan bahagia saat menjalankannya. Seligman (2002) merumuskan kebahagiaan sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh batasan yang menghalangi individu untuk menjadi lebih bahagia, lingkungan dari individu, dan faktor dibawah pengendalian sadar individu. Hal tersebut akan mempengaruhi level dari kebahagiaan jangka panjang individu. Pada lingkungan, terdapat beberapa subfaktor lainnya yaitu uang, pernikahan, kehidupan

dan status sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama (Seligman, 2002). Uang tidak secara langsung mempengaruhi kesejahteraan guru, tetapi dapat mempengaruhi kebahagiaan dimana kebahagiaan adalah salah satu faktor penentu dari kesejahteraan.

Seperti hasil penelitian oleh Setiyawan (2017) mengenai perbedaan kebahagiaan guru dilihat berdasarkan status yaitu PNS dan non PNS atau honorer. Hasilnya menunjukkan kalau guru berstatus PNS memiliki kategori bahagia yang lebih tinggi dibandingkan guru honorer, dimana status berkaitan dengan upah atau gaji. Selain adanya perbedaan gaji antara guru PNS dan honorer, ada juga perbedaan antara jaminan masa depan yang diterima. Bapak Asep, yang merupakan guru disalah satu SD di Kecamatan Bojongasih (Muslim, 2020), mengatakan kalau ia berharap dapat diangkat menjadi guru PNS mengingat lamanya ia mengabdikan tidak sebanding dengan penghasilan yang ia dapatkan. Beliau juga menuturkan walaupun tidak ada pengangkatan, setidaknya ada jaminan untuk masa depan guru honorer yang diberikan oleh pemerintah daerah (Muslim, 2020).

Masalah lain yang juga dihadapi oleh guru honorer selain kesenjangan finansial yaitu tanggung jawab kerja. Perbedaan status antara guru honorer dan PNS memang berbeda, tetapi terkait tanggung jawab kerja terlihat seperti tidak ada perbedaan. Salah satunya adalah mengenai jam mengajar yang harus dipenuhi oleh guru honorer. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengeluarkan peraturan tentang pemenuhan beban kerja untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang termasuk dalam Permendikbud No. 15 Tahun 2018. Peraturan itu menyebutkan kalau guru harus memenuhi beban kerja yaitu selama 37,5 jam dalam satu pekan (Saputra, 2018). Hal ini tidak hanya berlaku untuk PNS tetapi juga berlaku untuk guru honorer.

Adanya guru honorer di sekolah adalah untuk membantu guru PNS karena terjadi kesenjangan antara jumlah guru yang tersedia dan jumlah guru yang dibutuhkan. Guru honorer yang membantu guru PNS di sekolah mengerjakan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh guru PNS bahkan terkadang lebih berat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Isak, salah seorang guru honorer di sekolah dasar di

Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya. Ia mengatakan kalau ia sudah mengabdikan selama 29 tahun sebagai guru honorer dan mengerjakan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh guru PNS (Muslim, 2020).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Heldaniah, guru honorer Bahasa Inggris di SMPN 1 Loksado, Banjarmasin. Ia mengatakan kalau di sekolah tempat ia mengajar, jarang sekali ada guru PNS yang bertahan lama. Banyak dari mereka yang minta pindah setelah beberapa tahun mengajar. Lokasi desa mereka yang terpencil menjadi salah satu alasannya (Hanani, 2020). Selain itu, Ibu Helda juga menyampaikan ketakutannya jika dalam lima tahun kedepan ia dan beberapa guru tidak lulus untuk menjadi guru P3K. Hal ini sebagai reaksi dari rencana penghapusan guru honorer dan mengganti dengan guru P3K. Ia mengatakan kalau tidak lulus menjadi guru P3K, maka ia akan kehilangan pekerjaan dan tidak dapat mengabdikan untuk membangun pendidikan di desanya (Hanani, 2020).

Selain tanggung jawab yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab lain seperti yang berkaitan dengan keselamatan para murid. Ibu Rosiatul yang merupakan guru honorer di SDN 1 Cibungur, Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan kondisi sekolahnya yang dekat dengan pesawahan. Pernah ada kasus salah satu siswanya yang terpatuk ular karena tidak memakai sepatu saat bermain. Ibu Rosiatul pun harus membawa anak itu ke rumah sakit (Setiono, 2019). Hal yang dialami oleh Ibu Rosiatul mungkin salah satu dari banyaknya tanggung jawab yang harus dijalani oleh guru honorer selain tugas belajar dan mengajar. Tidak hanya bertanggung jawab mengajar, tetapi juga bertanggung jawab dengan keselamatan siswa selama mereka berada di sekolah.

Skaalvik dan Skaalvik (2018) menambahkan beberapa faktor yang juga termasuk dalam tanggung jawab pekerjaan guru yaitu tekanan waktu, masalah kedisiplinan, dan rendahnya motivasi siswa. Skaalvik dan Skaalvik (2018) menemukan bahwa *Job demands* memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan. Semakin tinggi tanggung jawab kerja yang dimiliki oleh guru, maka kesejahteraannya akan menurun. Tanggung jawab yang dipikul oleh guru dapat sesuai dengan

kemampuan dan kapasitasnya atau dapat juga melebihi dari kapasitasnya atau bisa disebut dengan beban kerja.

Seperti yang dikatakan oleh Gopher dan Donchin (1986, dalam Sugiyanto, 1993) yang mengatakan kalau beban kerja terjadi karena adanya perbedaan antara energi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan energi yang dimiliki oleh guru. Beban kerja dapat berubah tergantung dari energi yang dibutuhkan. Ketika energi yang dibutuhkan oleh guru untuk menyelesaikan tanggung jawab lebih tinggi dibandingkan energi yang dimilikinya, maka dapat dikatakan tanggung jawab tersebut merupakan beban untuk guru.

Munandar (2008) mengatakan kalau beban kerja adalah uraian tugas dengan batas waktu tertentu yang bergantung dari individu itu sendiri. Pendapat itu didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh *National Education Union* (2017) mengenai *Teachers and Workload*. Survey menunjukkan kalau 84% responden mengatakan beban kerja sesekali dapat mereka atur atau bahkan tidak dapat diatur sama sekali. Delapan dari sepuluh reponden beranggapan jika mereka tidak dapat menyeimbangkan antara profesi mereka sebagai guru dan kehidupan pribadi mereka. Selain itu, 81% responden bahkan mempertimbangkan untuk meninggalkan profesi mereka sebagai guru karena beban kerja (*National Education Union*, 2017).

Beban kerja tidak hanya berpengaruh pada kehidupan pribadi atau sosial guru, tetapi juga dapat berpengaruh pada kondisi psikologis guru. Penelitian yang dilakukan oleh Droogenbroeck, dkk (2014) menunjukkan bahwa beban kerja yang berkaitan dengan kegiatan mengajar maupun beban kerja yang tidak berkaitan dengan kegiatan mengajar secara positif berpengaruh pada kelelahan emosi. Beban kerja yang berkaitan dengan mengajar dan mempertahankan hubungan baik dengan siswa memiliki efek yang kuat pada kelelahan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh pada kondisi psikologis seorang guru (Droogenbroeck, dkk, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya akan dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap kesejahteraan guru honorer.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran beban kerja guru honorer di Indonesia?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kesejahteraan guru honorer di Indonesia?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara beban kerja terhadap kesejahteraan guru honorer?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh beban kerja terhadap kesejahteraan guru honorer.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh antara beban kerja terhadap kesejahteraan guru?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh beban kerja terhadap kesejahteraan guru honorer.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Memberikan sumbangan penelitian untuk dunia pendidikan.
- 1.6.1.2 Menjadi referensi bagi penelitian terkait dimasa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Diharapkan dari penelitian ini adalah pembaca dapat memahami peran guru dan memperhatikan aspek yang mempengaruhi guru honorer.

1.6.2.2 Institusi terkait diharapkan memahami pengaruh beban kerja dan kesejahteraan guru honorer agar lebih diperhatikan.

1.6.2.3 Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian mengenai keterkaitan kesejahteraan guru honorer, baik dengan variabel yang sama maupun dengan variabel lain.

